

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kawasan

Menurut Nia & Setiawan (2008), kawasan dapat diartikan sebagai wilayah yang batasannya bersifat fungsional dan sering kali menggunakan terminologi lain yang lebih spesifik. Dalam konteks ini, kawasan adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh batasan fungsional dan tujuannya. Sementara menurut Undang-Undang No. 24/1992, kawasan didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya. Batas dan sistem kawasan ditentukan berdasarkan aspek fungsional, serta memiliki ciri tertentu yang bersifat spesifik atau khusus. Definisi ini menekankan pada kesatuan geografis dan karakteristik khusus yang mendefinisikan suatu kawasan.

2.2. *Public Space* / Ruang Terbuka Publik

Public space, atau ruang publik, umumnya merujuk pada ruang terbuka yang dirancang untuk menampung kebutuhan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini menciptakan kesempatan bagi orang-orang untuk berinteraksi sosial dan melibatkan diri dalam kegiatan bersama. Karena sifatnya yang mendukung berbagai aktivitas kolektif, ruang-ruang terbuka ini sering dianggap sebagai ruang umum yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara bersama-sama. Keberadaan ruang publik juga berperan penting dalam membentuk identitas dan kualitas kehidupan kota atau daerah tertentu.

Menurut Carr et al (2007:50), ruang publik diartikan sebagai ruang yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Ini merupakan tempat di mana masyarakat dapat melakukan aktivitas fungsional dan ritual mereka dalam konteks ikatan komunitas. Ruang publik mencakup aktivitas sehari-hari dan perayaan berkala yang secara resmi diakui. Selain itu, ruang publik dianggap sebagai tempat terbuka di mana masyarakat dapat melakukan aktivitas baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Definisi ini menekankan pada aspek pembagian dan penggunaan bersama ruang sebagai wadah untuk interaksi sosial dan kegiatan komunal.

Menurut Hakim (1987), ruang umum atau publik pada dasarnya berfungsi sebagai wadah yang mampu menampung berbagai aktivitas dari masyarakatnya, baik itu dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Bentuk dari ruang publik sangat dipengaruhi oleh pola dan susunan massa bangunan di sekitarnya. Hakim kemudian mengelompokkan ruang publik menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Ruang Publik Tertutup: Merujuk pada ruang yang memiliki batas-batas atau penutup, seperti bangunan atau struktur tertentu yang membatasi area tersebut. Contohnya bisa termasuk ruang dalam bangunan umum, seperti perpustakaan, pusat perbelanjaan, atau ruang pertemuan.
2. Ruang Publik Terbuka: Mengacu pada ruang yang tidak memiliki batasan fisik yang kaku atau penutup, dan umumnya terletak di udara terbuka. Taman, lapangan, atau jalan-jalan umum adalah contoh ruang publik terbuka yang memfasilitasi interaksi sosial dan aktivitas masyarakat.

Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi umum :
 - a. Tempat Pertemuan Sosial: Ruang terbuka seringkali berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial bagi masyarakat. Ini adalah tempat di mana orang dapat berinteraksi, berkumpul, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
 - b. Rekreasi dan Kegiatan Publik: Ruang terbuka menyediakan area untuk kegiatan rekreasi dan publik seperti olahraga, piknik, konser luar ruangan, dan berbagai acara komunitas.
2. Fungsi ekologis
 - a. Pertahankan Keberagaman Hayati: Ruang terbuka dapat menjadi habitat bagi beragam spesies tanaman dan hewan. Dengan menjaga keberagaman hayati, ruang terbuka turut mendukung keseimbangan ekosistem.
 - b. Penyediaan Ruang Hijau: Ruang terbuka berkontribusi pada penyediaan ruang hijau dalam lingkungan perkotaan, yang memiliki

manfaat ekologis seperti penyerapan karbon, penyaringan air, dan memberikan lingkungan yang sehat bagi manusia.

Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor baik oleh alam maupun lingkungan buatan, dibedakan sebagai berikut :

1. Ruang selalu dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang: bidang alas, bidang langit-langit, dan bidang pembatas atau dinding. Pembatas ini memberikan batasan visual dan fisik pada ruang, membentuknya menjadi suatu entitas yang terpisah dari lingkungannya.
2. Dalam konteks arsitektur, skala merujuk pada perbandingan antara elemen-elemen bangunan atau ruang dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Skala ini mencakup dimensi dan proporsi yang mempengaruhi persepsi ruang, sehingga menciptakan kenyamanan visual dan pengalaman pengguna.

Skala terdiri atas 2 (dua) macam :

1. Skala manusia mengacu pada perbandingan dimensi dan proporsi elemen-elemen bangunan atau ruang dengan ukuran tubuh manusia. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang proporsional dan sesuai dengan kebutuhan dan persepsi manusia. Penggunaan skala manusia dapat memberikan pengalaman visual yang lebih nyaman dan sesuai dengan ukuran tubuh manusia.
2. Skala generik lebih bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan ukuran tubuh manusia. Ini melibatkan perbandingan antara elemen-elemen ruang atau bangunan dengan elemen-elemen lainnya tanpa merujuk pada ukuran tubuh manusia. Skala generik dapat digunakan untuk menciptakan efek visual tertentu atau untuk menyesuaikan elemen-elemen desain dengan konteks sekitarnya (Studyanto, 2009).

2.3. Taman Kota

Taman kota adalah salah satu bentuk ruang terbuka hijau di perkotaan yang menjadi tempat berbagai aktivitas. Untuk dianggap berkualitas, taman kota harus memperhatikan pelayanan kepada pengguna, tingkat aktivitas yang tinggi, kebermaknaan, dan kemudahan akses.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan merupakan bagian dari wilayah perkotaan yang ditanami tumbuhan, memberikan manfaat ekologis, sosial-budaya, dan arsitektural, serta mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat. Contohnya adalah taman pusat kota, yang biasanya berlokasi di pusat kota, berbentuk lapangan hijau dengan pepohonan peneduh atau berdesain sebagai hutan kota dengan pola tradisional atau pengembangan baru, menciptakan kompleksitas aktivitas (Darmawan, 2003:49).

Taman kota dianggap berkualitas sebagai ruang publik perkotaan jika memenuhi standar kualitas fungsional, visual, dan lingkungan, sebagaimana disebutkan oleh Danisworo (1992) dalam (Prihastoto, 2003:19). Berbicara tentang manusia dan ruang, serta aktivitas di tempat tertentu, keduanya tak dapat dipisahkan. Ketika orang berinteraksi dengan taman kota, hal itu memberikan makna khusus pada ruang tersebut, sesuai dengan tujuannya. Menurut Carr et al (2007:19-20), taman kota sebagai bagian dari ruang publik yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek utama: kebutuhan, hak, dan makna. Kebutuhan menekankan bahwa ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan. Hak mengacu pada keterbukaan ruang publik bagi berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan termasuk penyandang cacat. Sementara itu, makna menunjukkan bahwa ruang publik harus memiliki keterkaitan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

2.4. Elemen Kualitas Taman Kota

Carr et al (2007) menyatakan bahwa keberadaan dan penataan elemen-elemen di ruang publik, seperti taman kota, memengaruhi interaksi. Sebagai contoh, jika taman kota tidak memiliki tempat duduk, kemungkinan interaksi dapat berkurang. Selain itu, penataan jalur pejalan kaki yang berliku dapat menyulitkan

para pejalan kaki. Azzaki & Suwandono (2013) menambahkan bahwa elemen-elemen penting dalam ruang publik termasuk lampu penerangan, halte bus, tanda penunjuk, telepon umum, tempat sampah, dan vegetasi/tanaman.

Menurut Kustianingrum et al (2013), elemen lanskap pada kawasan taman kota dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu elemen keras dan elemen lunak. Elemen keras melibatkan perkerasan atau bangunan, termasuk pedestrian atau jalan sirkulasi dalam taman. Sementara itu, elemen lunak terkait dengan tanaman. Elemen pendukung lanskap mencakup tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak, dan patung/landmark. Semua ini bersama-sama menciptakan atmosfer dan fungsi yang menyeluruh di taman kota.

Menurut Carr et al (2007), untuk memahami kualitas taman sebagai ruang publik, kita perlu memahami aspek-aspek yang membentuknya, yakni aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*). Kualitas ruang publik tersebut dapat diukur berdasarkan sejauh mana kebutuhan beragam kegiatan dan kepentingan terpenuhi, sejauh mana hak akses ruang publik terbuka untuk berbagai elemen masyarakat, dan sejauh mana ruang publik memiliki keterkaitan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial untuk memberikan makna yang mendalam.

1. Aspek kebutuhan (*needs*) menyoroti sejauh mana ruang publik, seperti taman kota, memenuhi berbagai kegiatan dan kepentingan masyarakat. Ini mencakup pemenuhan fungsi-fungsi praktis dan aktivitas yang beragam.
2. Aspek hak (*right*) berkaitan dengan keterbukaan ruang publik untuk berbagai elemen masyarakat. Hal ini mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aksesibilitas bagi semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang cacat.
3. Aspek makna (*meanings*) menunjukkan bahwa ruang publik, seperti taman kota, harus memiliki keterkaitan yang bermakna dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial. Ini mencakup nilai-nilai simbolis dan pengalaman yang dapat memberikan makna mendalam bagi pengguna ruang tersebut.

2.5. Presepsi dan Preferensi

Menurut Kurniawan et al (2007), persepsi adalah proses dimana seseorang menilai dan menginterpretasikan objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang mereka peroleh. Hasil akhir dari proses ini adalah kesimpulan tentang informasi dan pemahaman pesan secara menyeluruh. Sementara itu, preferensi merujuk pada kecenderungan seseorang dalam membuat keputusan untuk memilih suatu hal yang dianggap lebih disukai dibandingkan dengan yang lain. Penting untuk diingat bahwa preferensi dapat berbeda antara satu orang dengan orang lain (Nursusandhari, 2009).

Penelitian ini berfokus pada mempertimbangkan keinginan atau partisipasi masyarakat dalam perencanaan taman kota, khususnya pengguna taman. Preferensi pengguna merujuk pada kecenderungan mereka dalam memilih lokasi taman kota di Kota Surakarta. Dengan kata lain, penelitian ini mengeksplorasi keinginan dan kecenderungan pengguna taman untuk memberikan panduan dalam perencanaan taman kota di kota tersebut.

Hubungan antara persepsi dan preferensi dapat dijelaskan dengan memahami bahwa preferensi merupakan pilihan terhadap suatu rangsangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sementara itu, persepsi adalah proses di mana seseorang memberikan makna pada informasi dalam lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, preferensi pengguna taman kota dapat diartikan sebagai kecenderungan atau prioritas dalam memilih taman kota yang ingin mereka kunjungi. Jadi, preferensi mencerminkan pilihan atau tingkah laku yang lebih disukai oleh pengguna terhadap suatu taman kota (Yuniarti, 2010).